

DAMPAK PASTORAL SEKOLAH BAGI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA SMPK DI KOTA MADIUN

Natalia Rosmini, Agustinus Supriyadi^{*)}

STKIP Widya Yuwana

nataliarosmini1@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, atsywhw@yahoo.com

Abstract

Pastoral school is a pastoral care, mentoring and faith formation activity for students in Catholic schools. In this mentoring and faith formation, the pastoral school organizes various activities such as religious lessons, catechesis, liturgical activities, deepening of the faith, recollections, retreats, pilgrimages, visits to orphanages, fasting, and group recreation. This research uses qualitative methods. This research was conducted from April 21 to May 5 2020. The total number of respondents was 7 people, with details of 4 respondents from St. Yusuf and 3 respondents from St. Bernadus Junior High School, who is actively involved in pastoral development activities in their respective schools. The results of the research showed that all respondents (100%) were able to explain the meaning of pastoral school as a place for cultivating children's faith in the school environment. All respondents (100%) provided an understanding regarding the importance of developing children's faith through pastoral activities. Regarding the impact of pastoral school on the development of children's faith in Junior High School, the majority of respondents (85.71%) could see the positive impact of pastoral activities on the development of children's faith. However, one respondent (14.28%) stated that pastoral school care had a less significant impact because there were still many children who did not want to be involved in spiritual activities.

Keywords: *pastoral school; child faith coaching; impact*

I. PENDAHULUAN

Pastoral secara umum diartikan sebagai penggembalaan, di mana tugas penggembalaan ini meneladani Yesus sebagai Gembala yang Baik (Mzm 33; Yoh 10:1-5). Dalam konteks iman Kristiani, pastoral bertujuan untuk membantu setiap individu mengalami hidup yang berkelimpahan, yaitu hidup yang berkembang secara utuh baik secara spiritual, intelektual, sosial, maupun moral. Tujuan ini sesuai dengan teladan hidup Yesus Kristus, yang memberikan dirinya sepenuhnya demi kesejahteraan umat manusia.

Dalam lingkup pendidikan, pastoral sekolah merupakan salah satu bentuk

konkret dari pelaksanaan pastoral yang dilakukan di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah-sekolah Katolik. Panitia Wali Gereja Indonesia bagi Katekis (sekarang menjadi Komisi Kateketik KWI) dalam lokakarya yang diadakan di Malino pada 28 Juni hingga 4 Juli 1981, merumuskan pengertian pastoral sekolah sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di sekolah (Peraba, 1982:14). Definisi ini menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai lembaga yang turut membentuk iman dan karakter peserta didik melalui kerja sama yang harmonis antara orang tua, murid, dan Gereja.

Pastoral sekolah memiliki tujuan utama untuk mewujudkan iman dalam kehidupan persekutuan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pastoral, siswa-siswi diarahkan untuk menerima pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual tetapi juga aspek sosial, moral, dan keimanan Katolik. Pendidikan ini relevan, tidak hanya untuk kehidupan siswa-siswi di masa kini tetapi juga untuk membekali mereka menghadapi tantangan di masa depan. Pastoral sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa dapat hidup dengan mencerminkan kasih dan kebaikan Kristus.

Selain itu, kegiatan pastoral di sekolah Katolik memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan introspeksi diri dan merefleksikan kehidupan beriman mereka. Dalam berbagai kegiatan pastoral seperti rekoleksi, retreat, dan doa bersama, siswa diajak untuk memperkuat iman mereka dan menumbuhkannya dalam tindakan nyata. Kesaksian hidup dari orang-orang yang beriman, termasuk mereka yang hidup dalam keterbatasan namun tetap memuliakan Tuhan, menjadi sumber inspirasi bagi para siswa (Prasetya, 2008:16-18).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pastoral sekolah dalam pengembangan iman Katolik siswa di sekolah-sekolah Katolik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan pada tanggal 21 April hingga 5 Mei 2020. Sebanyak tujuh informan dipilih sebagai sumber data, terdiri dari empat orang dari SMP St. Yusuf dan tiga orang dari SMP St. Bernadus. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pastoral di sekolah masing-masing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program pastoral dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan kualitas hidup beriman mereka.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan pastoral yang dilaksanakan di SMP St. Yusuf dan SMP St. Bernadus mencakup berbagai bentuk, seperti misa sekolah, rekoleksi, pelayanan kasih, doa bersama, serta pendampingan personal. Kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan iman dan moral siswa. Selain itu, kerja sama yang erat

antara pihak sekolah, orang tua, dan Gereja juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pastoral.

Dengan demikian, pastoral sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang membantu siswa-siswi untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini menegaskan bahwa pastoral sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini menyarankan agar program pastoral terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan dampak yang lebih luas dalam kehidupan mereka.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan Tujuan Pastoral

Kata pastoral berasal dari kata “pastor” yang berarti gembala. Dalam bentuk kata sifat, pastoral memiliki arti penggembalaan. Dengan demikian, pastoral dapat dimaknai sebagai tugas penggembalaan, yang meneladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik (Mzm 33; Yoh 10:1-5). Tujuan dari tugas pastoral adalah membantu setiap individu untuk mencapai hidup yang berkelimpahan dan menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus.

Secara umum, dalam Gereja Katolik, istilah pastoral memiliki makna yang sangat luas. Pastoral mencakup berbagai tindakan seorang imam, seperti memimpin umat dalam perayaan Ekaristi, pewartaan di dalam maupun di luar liturgi, serta memberikan katekese kepada kaum muda dan orang dewasa. Selain itu, pastoral juga mencakup bimbingan pribadi maupun kelompok. Tidak hanya imam, para awam seperti katekis, ketua stasi, atau guru agama yang mengambil alih sebagian tugas imam juga dapat disebut sebagai pelayan pastoral. Semua kegiatan mereka, termasuk pelayanan kepada umat, disebut sebagai karya pastoral. Secara teologis, karya pastoral mencerminkan peristiwa Allah yang menggembalakan umat-Nya (Mzm 23:2); kisah Daud sebagai gembala (1 Sam 17:34); dan Yesus sebagai Gembala yang Baik (Yoh 10:12).

2.2 Karya Pastoral dalam Gereja Katolik

Karya pastoral adalah tugas seluruh Gereja. Semua orang beriman memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam karya ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Hooijdonk (1980:11), karya pastoral tidak hanya terbatas pada para imam, tetapi juga mencakup seluruh umat yang mengambil bagian dalam tugas penggembalaan. Menurut Janssen (1983:12), pastoral juga dapat dipahami sebagai kontribusi umat Kristiani dalam perkembangan dunia. Hal ini sejalan

dengan dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II, yang menyoroti hubungan antara Gereja dan dunia. Dalam *Gaudium et Spes*, dijelaskan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan martabat pribadi manusia, kehidupan masyarakat, serta makna mendalam dari aktivitas manusia menjadi dasar hubungan antara Gereja dan dunia. Sebagai bagian dari dunia, Gereja dipanggil untuk membangun dan mengembangkan komunitas Kristiani yang hidup. Dengan demikian, Gereja juga merasa diperkaya oleh berbagai bakat, kemampuan, dan kegiatan manusia yang ada di dalam dunia.

2.3 Pentingnya Pastoral

Kristus memanggil manusia untuk menjadi anggota tubuh-Nya, yaitu Gereja. Sebagai pusat Gereja sepanjang masa, Kristus ingin terus menjalin hubungan dengan seluruh umat manusia. Namun, cara berkomunikasi seperti pada masa para rasul, yang dapat berinteraksi langsung dengan-Nya, tidak lagi memungkinkan. Oleh karena itu, saat ini Kristus menjalin kontak dengan manusia melalui Gereja. Dengan demikian, Gereja memiliki panggilan untuk melanjutkan karya Kristus di dunia. Tugas ini dipercayakan kepada seluruh umat Allah dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Doa Yesus untuk murid-murid-Nya (Yohanes 17:23) menjadi pesan yang mendasar secara evangelis bagi pelaksanaan pastoral seluruh umat Allah. Artinya, umat Allah harus memenuhi pesan Kristus dengan melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan peran masing-masing dalam masyarakat. Setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus harus menyadari bahwa mereka memiliki misi perutusan yang berasal dari-Nya. Pastoral adalah upaya untuk membawa umat Gereja, baik di tingkat Keuskupan maupun Paroki untuk menjalin hubungan yang erat dengan sesama umat dan masyarakat sekitarnya. Melalui pastoral, diharapkan umat Allah dapat saling berbagi pengalaman iman, berdiskusi, dan memberikan penerangan dengan semangat cinta kasih. Dengan demikian, hubungan antarumat menjadi semakin dekat, baik di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat (Jansen, 1983:15).

2.4 Pengertian dan Tujuan Pastoral Sekolah

Panitia Waligereja Indonesia bagian Kateketik (sekarang Komisi Kateketik KWI) dalam lokakaryanya di Malino (28 Juni - 4 Juli 1981) merumuskan pengertian pastoral sekolah sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di sekolah (Peraba, 1982:14). Pastoral sekolah juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh sekolah untuk mewujudkan iman di lingkungan sekolah, sehingga anggotanya memperoleh nilai-nilai iman yang baik sesuai ajaran Katolik, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah, Gereja, dan masyarakat (Suparto,

2003:17).

Adapun tiga unsur penting pastoral sekolah menurut Suparto (2006:3) dan Hutabarat (1981:31), yaitu:

1. Pastoral sekolah mencakup lima tugas (panca tugas) Gereja, yaitu:
 - a) Liturgia, meliputi Misa dan ibadat lainnya.
 - b) Diakonia, kegiatan pelayanan seperti kunjungan ke panti asuhan, aksi puasa dan Natal, serta program kerja sama lintas agama di sekolah.
 - c) Kerygma, mencakup pendalaman iman, rekreasi bersama, rekoleksi, retreat, dan ziarah.
 - d) Koinonia, meliputi pengembangan intelektual dan spiritual siswa, serta bimbingan rohani.
 - e) Martyria, berupa kegiatan dalam bidang pendidikan medis, sosial, dan ekonomi.
2. Subjek pastoral sekolah adalah umat Katolik yang ada di sekolah, yang mencakup:
 - a) Anak-anak Katolik (SD), remaja (SLTP), serta muda-mudi (SMA/K dan PT).
 - b) Guru agama Katolik, staf pengelola sekolah yang beragama Katolik.
 - c) Orang tua, wali murid yang beragama Katolik, para simpatisan dan katekumen juga dapat dilibatkan.
3. Pastoral sekolah dilaksanakan di sekolah, khususnya sekolah Katolik. Sekolah Katolik adalah komunitas Kristen dengan proyek pendidikan berdasarkan Kristus dan Injil-Nya, sebagaimana diatur dalam dokumen Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik: Pedoman untuk Refleksi dan Pembaharuan (KWI, 1988). Sekolah Katolik, sebagai struktur sipil dengan ciri khas religius, mendukung terlaksananya kegiatan pastoral sekolah yang selaras dengan identitas sekolah Katolik itu sendiri.

Pastoral sekolah memiliki tujuan utama untuk mengembangkan dan mendewasakan iman umat Katolik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, iman tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, pastoral sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan memperkaya isi kehidupan beriman umat Katolik di sekolah, sehingga para peserta didik mampu menghayati iman mereka dengan mendalam. Hal ini diwujudkan melalui tindakan konkret, khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, di Gereja, dan di masyarakat (KWI, 2008:22).

Lebih lanjut, William (1982) menjelaskan bahwa pastoral sekolah juga berperan dalam membentuk manusia secara utuh dan integral, sehingga para peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang semakin dewasa dalam iman. Dengan kedewasaan iman tersebut, mereka diharapkan mampu menghidupi nilai-

nilai imannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, Gereja, maupun masyarakat.

2.5 Sekolah Katolik dan Perannya dalam Pendidikan Berbasis Iman

Sekolah Katolik adalah institusi pendidikan yang dijiwai oleh roh cinta kasih dan kebebasan Injil. Sekolah ini memiliki identitas yang jelas, tidak hanya sebagai tanda kehadiran Gereja di tengah masyarakat, tetapi juga sebagai sarana otentik untuk mewujudkan misi Gereja. Sekolah Katolik menjadi tempat pewartaan Injil, kerasulan otentik, serta kegiatan pastoral yang merupakan bagian integral dari tugas pendidikan Kristen, bukan sekadar pelengkap. Melalui keberadaan sekolah Katolik, Gereja lokal mewartakan Injil, mendidik, dan membantu siswa membentuk gaya hidup yang sehat serta bermoral. Kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan, khususnya melalui sekolah Katolik, menjadi nyata dalam usahanya menciptakan lingkungan sekolah sebagai komunitas Kristiani yang hidup dari daya Injil.

Salah satu keunggulan sekolah Katolik adalah sifatnya yang inklusif. Sekolah ini menjunjung tinggi kebebasan pribadi setiap siswa dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang esensial. Pendidikan iman menjadi bagian integral dari kurikulum, menampilkan kekayaan komunitas Gereja, serta memberikan kepada siswa gambaran hidup Kristiani yang dapat membantu mereka memahami Gereja dengan lebih baik (KWI, 2008:21). Sekolah Katolik berkomitmen untuk mendidik siswa agar mampu berkontribusi secara efektif dalam masyarakat global dan mempersiapkan mereka untuk melayani pengembangan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah diartikan sebagai situasi dan perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, serta pelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai ini adalah dambaan universal yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan (Dilia, 2017:14).

Pendidikan Agama Katolik adalah upaya terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan ini juga menanamkan penghormatan terhadap agama lain dalam rangka menjaga kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan persatuan nasional (<http://vinsenpatn.wordpress.com>). Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membimbing peserta didik untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun iman Kristiani berarti menumbuhkan kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus, dengan fokus utama pada Kerajaan Allah. Sekolah Katolik mendidik anak muda agar perkembangan pribadi mereka, sebagai individu dan sebagai “ciptaan baru” dalam Kristus melalui sakramen baptis, dapat berlangsung secara utuh. Dalam prosesnya, sekolah Katolik berusaha mengaitkan semua aspek

kebudayaan manusia dengan pewartaan Injil, sehingga cahaya iman mampu menerangi seluruh dimensi kehidupan, baik mengenai dunia, kehidupan manusia, maupun pribadi siswa. Dengan demikian, para siswa dapat mempelajari nilai-nilai ini secara bertahap dan mendalam (KWI, 2008:21).

2.6 Hasil Penelitian

Pastoral sekolah merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan orang tua dan Gereja (Hirarki) untuk menumbuhkan iman dalam kehidupan persekutuan di sekolah, sehingga siswa-siswi dapat memperoleh nilai-nilai dan sikap positif dalam hidup spiritualitas. Tujuan utama pastoral sekolah adalah untuk mengarahkan siswa dalam mewujudkan iman mereka di sekolah, dan mengimplementasikan iman tersebut dalam tindakan nyata. Dengan adanya pastoral sekolah, siswa dapat lebih menghayati hidup beriman (Suparto, 2003:17-19). Iman adalah respons manusia terhadap sabda Allah, yang merupakan sebuah fakta keselamatan dan memiliki sifat hubungan antar pribadi. Dampak pastoral sekolah terhadap perkembangan iman siswa dapat terlihat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Beberapa dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman anak antara lain: siswa menjadi lebih liturgis dan senang berdoa, mereka semakin mau melayani teman, senang berbagi kabar gembira, menjadi teladan, dan mau bersekutu dengan sesama. Siswa juga lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan iman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak pastoral sekolah terhadap perkembangan iman siswa di SMPK terlihat melalui tindakan dan perbuatan mereka. Selain itu, dampak tersebut juga mendorong siswa untuk semakin aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Ini semua terwujud melalui lima unsur pelayanan Gereja yang menjadi dasar tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan pastoral, yang merupakan implementasi dari tiga tugas Yesus Kristus. Lima unsur tersebut adalah: kerygma (pewartaan), diakonia (pelayanan), koinonia (persekutuan), liturgia (liturgi), dan martyria (kesaksian).

Kerygma (pewartaan) adalah tugas Gereja dalam menyampaikan kabar gembira tentang ajaran dan karya Yesus Kristus. Tujuan utama pewartaan adalah untuk membangun dan mempertahankan kesetiaan umat kepada Tuhan. Melalui pewartaan ini, siswa diajak untuk membawa kabar gembira bahwa Allah adalah penyelamat manusia (Adisusanto, 2007:39). Pewartaan ini diajarkan kepada siswa di sekolah melalui pengajaran agama, yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai agama dan membantu siswa dalam perkembangan iman secara pribadi dan interpersonal (Jalaluddin, 1996). Dalam kehidupan interpersonal, siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai perbedaan yang ada. Nilai-nilai agama juga mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Salah satu

wadah yang disediakan oleh Gereja atau sekolah adalah Bina Iman Anak Katolik (sekolah minggu), yang berfokus pada pengenalan Tuhan dan pendalaman iman melalui Kitab Suci.

Diakonia (pelayanan) adalah tugas Gereja dalam melayani agar siswa tumbuh dan berkembang dalam iman, menuju pembebasan dan keselamatan. Aktivitas pelayanan ini mendorong siswa untuk semakin mencintai Allah dan sesama. Koinonia (persekutuan) mengajarkan tentang hidup rukun dan damai. Persekutuan ini meneruskan cahaya Kristus yang diwujudkan melalui perbuatan dan amal baik yang bermanfaat bagi semua orang. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam persekutuan sebagai bagian dari hidup mereka. Dalam terang sabda Tuhan, mereka diajak untuk mendengarkan sabda Allah dan berusaha melaksanakan sabda tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan rohani seperti pemazmur, lektor, misdinar, atau mengikuti retreat dan rekoleksi.

Liturgia (liturgi) berkaitan dengan upaya menghayati iman melalui perayaan Ekaristi dan ibadat. Liturgi merupakan inti dari kehidupan Gereja yang memberikan kekuatan bagi umat untuk semakin teguh dalam iman. Siswa didorong untuk aktif dalam pelayanan liturgi dan ikut serta dalam perayaan-perayaan suci, yang akan memperkuat hubungan mereka dengan Kristus. Martyria (kesaksian) adalah kegiatan memberikan kesaksian iman Katolik melalui kata-kata, perbuatan, atau gaya hidup yang mencerminkan iman kepada Tuhan. Untuk menjadi saksi Kristus, seseorang harus memiliki iman yang mendalam kepada Tuhan. Pastoral sekolah berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk memberikan kesaksian melalui perbuatan, seperti membantu teman yang kesulitan atau memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, sebagaimana diajarkan oleh sabda Kristus "Kamu adalah saksi dari semua ini" (Luk 24:48). Dengan demikian, siswa menjadi saksi Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh 7 responden memahami pengertian pastoral sekolah, kegiatan-kegiatan pastoral di sekolah, serta penerapan lima panca tugas Gereja, yaitu koinonia, liturgia, diakonia, kerygma, dan martyria. Responden mengungkapkan bahwa pastoral sekolah berfungsi sebagai pembinaan hidup beriman umat Katolik di sekolah. Terkait dengan perkembangan iman remaja, responden dapat memahami bahwa perkembangan iman dimulai dari interaksi dengan orang tua dan keluarga terdekat. Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami perubahan dari tidak baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dalam hal dampak pastoral sekolah terhadap perkembangan iman siswa di SMPK di Kota Madiun, responden menyatakan bahwa 42,85% dari mereka menyaksikan dampak positif, seperti siswa yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan rohani, lebih memahami siapa yang mereka imani, membantu

teman yang sedang kesulitan, dan menunjukkan semangat dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan positif.

III. KESIMPULAN

Pastoral Sekolah merujuk pada segala kegiatan yang dirancang untuk pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman bagi umat Katolik di sekolah. Kegiatan pastoral ini merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai iman di lingkungan sekolah, sehingga seluruh anggota sekolah dapat memperoleh pemahaman yang baik sesuai dengan ajaran Katolik. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, gereja, maupun masyarakat luas. Beberapa kegiatan pastoral yang biasanya dilakukan di sekolah antara lain: pelajaran agama, katekese, kegiatan liturgi (seperti misa dan ibadat), pendalaman iman, rekoleksi, retreat, ziarah, kunjungan ke panti asuhan, aksi puasa, serta kegiatan rekreasi bersama. Selain itu, juga ada kegiatan yang melibatkan antar kelompok agama di sekolah untuk meningkatkan saling pengertian, penghargaan, kerukunan, dan semangat kerja sama. Tujuan utama dari kegiatan pastoral ini adalah untuk membantu perkembangan iman peserta didik, menciptakan sikap positif dalam diri mereka, dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

Dampak pastoral sekolah terhadap perkembangan iman remaja di sekolah-sekolah Katolik terbukti sangat positif. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pastoral seperti pembinaan yang diadakan setiap hari Jumat, rekoleksi, pendalaman Kitab Suci, doa rosario, kunjungan ke panti asuhan, dan lain-lain telah membawa dampak positif. Anak-anak yang rajin mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan perubahan dalam sikap dan tindakan mereka. Mereka lebih terlibat dalam kegiatan gereja dan sekolah, serta menunjukkan sikap saling membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan sesama, dan melakukan perbuatan baik lainnya. Dengan demikian, pastoral sekolah tidak hanya membentuk iman spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Crapps, R. W. (1994). *Perkembangan kepribadian & agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drost, F. (1998). *Sekolah mengajar atau mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.
- Hooijdonk, Van. (1998). *Seri Pastoral 26*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1992). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Hutabarat, R. (1981). *Hasil lokakarya: Tempat dan peranan pelajaran agama di sekolah*. Jakarta: Panitia Wali Gereja Indonesia Bagian Kateketis.
- Janssen, P. (1983). *Dasar-dasar pastoral umat*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Deklarasi tentang pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Sekolah Katolik*. Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Awam di sekolah: Saksi-saksi iman*. Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Dimensi religius pendidikan di sekolah Katolik*. Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. (2008). *Kitab Hukum Kanonik tentang pendidikan Katolik*. Komisi Pendidikan KWI.
- Konferensi Wali Gereja. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Wali Gereja. (1995). *Katekismus Gereja Katolik Indonesia* (H. Y. Embiru, Trans.). Ende: Flores.
- Konferensi Wali Gereja. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2003). *Kitab Suci Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Mali, B. M. (2003). *Sejarah perkembangan Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, E. S. (n.d.). *Hubungan antara pastoral sekolah dengan sikap sosial siswa*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Suparto. (2003). *Diktat pastoral sekolah*. Madiun: Widya Yuwana.
- Supratiknya. (1995). *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Katekese Kevikepan Madiun. (2015). *Buku Pedoman APP "Keluarga sebagai Sekolah Iman yang Penuh Suka Cita"*. Madiun: Rapi Offset Madiun.
- Tse, A. (2014). *Pendidikan iman anak usia dini (Landasan, prinsip dan praktik)*. Madiun: Wina Press.
- Vinsen Patn. (2012, December 3). Pentingnya pendidikan agama Katolik di sekolah. *Vinsen Patn's Blog*. Diunduh dari <http://vinsenpatn.wordpress.com/2012/12/03/pentingnya-pendidikan-agama-katolik-di-sekolah/> pada 16 Maret 2020.